

Analisis Wacana Surat-Surat Islam Soekarno Dari Ende (Rekonstruksi Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)

Suroso¹, Duski Ibrahim², Tutut Handayani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, South Sumatra, Indonesia.

Korespondensi: suroso010169@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to construct Soekarno's thoughts about modern Islamic education. To carry out analysis of the information and data related to this research, a library research study was carried out using a historical approach and content analysis and analyzed using Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis model which includes text structure (macro, super structure, and micro as well as cognition and social context). Meanwhile, in analyzing the data, critical discourse analysis tools were used. The findings of this research were that what Soekarno wrote in the Islamic Letters from Ende to A. Hasan described his identity as having a high attitude of nationalism and his sense of concern for the world of education. Nationally, especially Islamic education, was lagging behind and far from being modern (traditional in nature). Then Soekarno was a reformer in terms of Islamic education, in fact he was also a teacher who really prioritized spiritual values but also rationality in everything. aspects of education, and at the same time as a counterbalance to Western science which continues to advance, so that it more or less influences various models of Islamic and general education in Indonesia which are competing to produce superior Islamic people, both in the field of religious knowledge and science.

Keywords: Discourse analysis, History, Reconstruction of Islamic education, Letters from Ende

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengkonstruksikan pemikiran Soekarno tentang Pendidikan Islam yang modern. Untuk melakukan analisis terhadap informasi dan data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan *study library research* (penelitian perpustakaan) dengan pendekatan Sejarah (*history*) dan analisis konten (*Content analysis*) dan dianalisis dengan Analisis Wacana Kritis /model Teun Van Dijk yang meliputi struktur teks (makro, super struktur, maupun mikro serta bagaimana kognisi dan konteks sosial. Sedangkan dalam menganalisa data, digunakan perangkat analisis wacana kritis. Hasil temuan penelitian ini bahwa yang ditulis oleh Soekarno yang tertuang dalam Surat-surat Islam dari Ende kepada A.Hasan menggambarkan jati dirinya yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dan rasa kepedulian beliau atas dunia Pendidikan Nasional khususnya Pendidikan Islam yang mengalami ketertinggalan dan keterlambatan jauh dari kesan modern (bersifat tradisional). Kemudian Soekarno adalah seorang tokoh pembaharu dalam hal Pendidikan Islam bahkan dia juga seorang guru yang sangat dengan Pendidikan yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai spiritualitas tetapi Rasionalitas juga dalam semua aspek Pendidikan, dan sekaligus pula sebagai penyeimbang keilmuan Barat yang terus maju, sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi berbagai model Pendidikan Islam dan umum di Indonesia yang berlomba-lomba berusaha untuk mencetak manusia-manusia Islam yang unggul, baik dibidang ilmu pengetahuan Agamanya maupun *science*.

Kata Kunci: Analisis wacana, Sejarah, Rekonstruksi pendidikan Islam, Surat-surat dari Ende

A. PENDAHULUAN

Soekarno adalah bapak bangsa dan tokoh proklamator dan sekaligus pula sebagai Presiden Republik Indonesia pertama, Soekarno juga tidak hanya dikenal sebagai seorang Nasionalis tapi juga seorang religius yang ide-ide pemikirannya mengedepankan nilai-nilai perjuangan dan kebangkitan Islam. Soekarno kadangkala memberikan kritikan-kritikan kepada tokoh-tokoh Islam yang sempit dalam memaknai Islam, seperti yang terungkap dalam surat-suratnya kepada A. Hasan selama dalam pengasingannya di pulau Ende. Dalam mempelajari Islam, Soekarno meminta bahan-bahan dari Persatuan Islam Bandung yang diketua oleh A. Hasan dan kemudian mencocokkan dengan pandangannya sendiri. Soekarno berfikir hendaknya dilakukan kritik terhadap paham-paham Islam yang tradisional untuk kemudian dikembalikan kepada sumber aslinya; Al-Qur'an dan hadits. Sikap kritis Soekarno dapat terlihat ketika menanggapi kitab-kitab Tafsir karangan Al-Baghawi (Maymun, 2020; Rohmanan & Arminsa, 2020). Al-Badhdawi dan Al-Mazhari dalam Sukardi (2019) dan Sholehah (2020) berpendapat bahwa kitab-kitab tafsir belum mempergunakan ilmu pengetahuan yang modern, sebagaimana ucapannya sebagai berikut:

“Bagaimana orang bisa betul-betul mengerti firman Tuhan bahwa segala sesuatu dibikin oleh-Nya ‘berjodoh-jodohan’, kalau tak mengetahui biologi, tak mengetahui elektron, tak mengetahui positif dan negatif, tak mengetahui aksi dan reaksi. Bagaimana orang bisa mengetahui firman-Nya, bahwa kamu melihat dan menyangka gunung-gunung itu barang keras, padahal semuanya berjalan selaku awan”, dan sesungguhnya langit-langit itu muasalanya serupa zat yang berlaku, lalu kami pecah-pecah dan kami jadikan segala barang yang hidup daripada air, kalau tidak mengerti astronominya? Dan bagaimanakah mengerti ayat-ayat yang meriwayatkan Iskandar Zulkarnain, kalau tidak mengerti sedikit *history* dan *archeology*”.

Soekarno (1964) dalam Hafizh (2010) juga memberikan kritikan akan kurangnya muslim Indonesia dalam memahami dan mempelajari sejarah Islam, sebagaimana beliau mengatakan bahwa:

“Umumnya kita punya kyai-kyai dan punya ulama-ulama tak ada sedikitpun “*feeling*” kepada sejarah, ya boleh saya katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sejarah itu. Mereka punya minat hanya menuju kepada “agama khusus” saja, dan dari agama khusus ini, terutama sekali bagian fiqih. Sejarah, apalagi bagian lebih dalam, yakni yang mempelajari kekuatan-kekuatan masyarakat yang menyebabkan kemajuan atau kemundurannya suatu bangsa. Padahal, di sinilah ladang penyelidikan yang maha penting. Apa sebabnya mundur? apa sebab bangsa ini di zaman ini begitu? inilah

pertanyaan-pertanyaan yang maha penting yang harus berputar terus di dalam kita punya ingatan, kalau kita mempelajari naik turunnya sejarah itu”.

Pandangan terhadap pemahaman Islam yang sempit itulah menjadi bagian dari kritikan Soekarno yang menginginkan agar para ulama tidak hanya berkutat terhadap hal-hal yang semata-mata dalam urusan fiqih atau hal-hal yang bersifat keakheratan, tapi juga ia menginginkan agar umat Islam memikirkan dan mengembangkan segi keduniawianya.

Dari tulisan Soekarno yang tertuang dalam Surat-surat dari Ende, nampak jelas bahwa beliau menempatkan dirinya sebagai seorang modernis Islam dari kalangan terpelajar di tengah kaum yang tradisional. Dalam tulisannya Soekarno dengan ide-ide pembaharuannya menentang segala macam bentuk kekolotan, kejumutan, ketahyulan dan kemusrikan yang terjadi dikalangan umat Islam. Kerangka pemikiran Soekarno terdiri dari tiga hal. Yang pertama adalah tidak ada agama selain Islam yang lebih menekankan pada persamaan. Yang kedua adalah tidak ada agama selain Islam yang lebih sederhana selain dari agama Islam serta rasional. Yang ketiga adalah Islam adalah agama kemajuan (Syafe'i, 2017).

Ide pembaharuan yang digaungkan oleh Soekarno terhadap pendidikan Islam, tidak terlepas dari rasa keprihatinan beliau terhadap cara berfikir umat Islam dalam memahami Islam (Suhartati, 2018). Sebagaimana diketahui bahwa corak pendidikan Islam pada masa pra kemerdekaan terdiri dari dua corak pendidikan, yaitu corak lama yang berpusat di pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah Belanda (Fazlurrahman, 2017).

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk tumbuh kembangnya rakyat. Kandiri & Bajuri (Sholeh, 2018) arah edukasi adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, arena penciptaan kejiwaan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam memodifikasi menuju pada sasaran pertumbuhan dan perkembangan, maka semua kemampuan harus diupayakan adalah menancapkan pada siswa dan siswi akan keyakinan kepada Allah dan budi pekerti sebagai dasar dalam setiap usaha memodifikasi (edukasi) kualitas keislamannya. Kelemahan kaum muslimin disebabkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh mereka sendiri. Jika mereka ingin terbebas dari belenggu imperialisme, umat Islam harus bersatu dan kembali menjalankan ajaran Islam yang benar sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW (Sholeh, 2018).

Merekonstruksi pendidikan Islam dengan memadukan iman dan takwa (Imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) barangkali inilah yang diinginkan oleh

Soekarno, sehingga apa yang datang dari Barat tidaklah selalu dikonotasikan dengan hal yang negative (Rohidin, 2016). Menurut Azra dalam Arifin (Arifin, 2021), kemajuan Barat harus direspon oleh umat Islam, agar umat Islam Indonesia tidak ketinggalan, beliau mengungkapkan; bahwa “ada tiga macam pendekatan yang digunakan oleh umat Islam, dalam hal ini para cendekiawan muslim, dalam merespon kemajuan Barat, yaitu Pertama, pendekatan apologetik atau pembelaan diri. Kedua, pendekatan identifikatif. Ketiga, pendekatan afirmatif.

Sebagai seorang Muslim tentunya Soekarno merasa terpanggil untuk membangun negerinya dan berkewajiban untuk mengingatkan umat Islam dan para tokoh Islam agar jangan sampai salah kaprah dalam memahami Islam yang sebatas masalah fiqh semata, bagi Soekarno menurut Anwar (2017), pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas (*renaissance-pedaogie*), membangkitkan masyarakat muslim yang ternina bobokan mimpi, sehingga tidak ada kata yang tepat kecuali mengaklimatisasi akal, agar tidak terpenjarakan dengan “*taqlid*” dan harus berani menatap masa depan yang sarat tantangan, baik dibidang kultur dan ilmu pengetahuan.

Islam is progress (Islam itu mengikuti perkembangan), *Progress* berarti pertumbuhan, perkembangan, inovasi baru yang lebih sempurna, yang lebih canggih dan penuh imajinasi dari pada pemikiran masa lalu. *Progress* berarti penuh daya cipta, inovasi baru, bukan mertifisi produk masa silam, tidak meniru produk yang lampau (Purnomo, 2016; Sanusi, 2018). Merekonstruksi pemikiran sang proklamator (Soekarno) tentang Pendidikan Islam agaknya menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh Steenbrink (1942) dalam Wijaya (2016) dan Arifin (Arifin, 2021), 1) Sejak tahun 1900 telah banyak pemikiran untuk kembali kepada Al-Qur’an dan As-sunah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada, 2) Dorongan kedua, sifat perlawanan nasional terhadap kolonial Belanda, 3) Dorongan ketiga, adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial dan ekonomi, 4) Banyak yang tidak puas dengan metode pembelajaran tradisional didalam mempelajari Al-Qur’an dan studi Agama.

B. METODE

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori kualitatif dan menggunakan metode *library reseach*. Yakni penelitian berdasarkan hasil pengumpulan data, dalam hal ini surat-surat Islam Soekarno yang terdapat dalam buku “Dibawah Bendera Revolusi” karya Soekarno, yang menjadi focus penelitian Untuk menganalisis naskah dengan menggunakan pendekatan analisis wacana/analisis isi model analisis wacana kritis model Van Dijk. Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *history* analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis ini adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis atau disebut juga dengan analisis dokumen (Elo dkk., 2014).

C. HASIL PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Surat-surat Islam Soekarno

Analisis Wacana Kritis model Van Dijk terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: tingkatan Makro, tingkatan Superstruktur dan Mikro, yang akan memperlihatkan hubungan beberapa struktur atau tingkatan yang tiap-tiap bagian saling mendukung yang terurai yaitu Dimensi Teks.

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2001), struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini tidak hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Dari topik, seseorang bisa mengetahui masalah dan tindakan yang diambil oleh komunikator dalam mengatasi masalah tersebut. Tindakan, pendapat, keputusan dapat diamati pada struktur makro suatu wacana

Dengan berdasarkan pengertian diatas, maka dalam elemen struktur makro yang menjadi pusat pembahasan adalah unsur tematik, unsur inilah yang hendak penulis ketengahkan dalam suatu teks, dimana elemannya dapat diperoleh adanya “Tema dan Topik” yang menunjukkan suatu hal yang dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu teks.

Adapun temuan unsur-unsur tematik yang penulis dapatkan dari menganalisis “Surat-surat Islam Soekarno dari Pulau Ende kepada A. Hasan, yaitu:

- a. Secara Struktur makro, apabila memperhatikan dengan seksama perihal surat

pertama yang dikirimkan oleh Soekarno kepada A. Hasan tertanggal 1 Desember 1934 bertemakan atau bertopik “Meminta dikirimkan beberapa buku-buku Islam”.

b. Pembicaraan tentang kata-kata “Sayyid”

Menurut hemat penulis, bahwa tema atau topik sentral dari surat pertama di atas adalah:

- 1) Keinginan serta ketertarikan Soekarno untuk mengenal Islam,
- 2) Mengisi hari-hari dipengasingannya di Pulau Ende serta mengisi kekosongan isi hati dan jiwanya tentang agama Islam. Sebagaimana dikutip dari Salam (1964), yang dimuat dalam karya Soekarno dan Kehidupan Berfikir dalam Islam menyebutkan bahwa dengan diasingnya Soekarno oleh pemerintah kolonial Belanda ke Ende merupakan permulaan zaman baru dalam sejarah hidupnya. Sejak berada dalam pembuangan inilah, semakin kuat hasrat dan keinginan Soekarno untuk mempelajari agama Islam dengan jalan membaca buku-buku tentang Islam baik yang ditulis oleh orientalisten Barat maupun sarjana-sarjana Islam sendiri dalam berbagai bahasa (Salam, 1964; Syarifuddin, 2013).

Disisi lain menurut Noer (1982), dorongan itu timbul karena gencarnya arus Kristenisasi saat berada di lingkungan penjara. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan buku mengenai Islam, Soekarno dikirim oleh Tuan Hasan pemimpin Persis Bandung. Hasan juga melakukan surat-menyurat dengan Soekarno untuk meladeni pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya (Naimuddin, 2014; Hamzah, 2020).

- 3) Bahwa istilah “sayyid”, yang dikemukakan Soekarno, karena seringnya Soekarno bertanya kepada ahli agama (sayyid) dalam soal-soal agama namun jawabannya tidak pernah memuaskan Soekarno.

2. Superstruktur

Level teks yang kedua adalah superstruktur, yaitu bangunan atau skema teks yang runut dari awal sampai akhir dan kemudian membentuk satu kesatuan arti. Atau dengan pengertian lain Superstruktur adalah kerangka suatu teks. Cara struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh yang bersifat skematik (alur). Superstruktur terdiri atas pendahuluan, isi, dan akhir wacana (Jufri, 2006).

Bila memperhatikan kiriman surat-surat Soekarno dari Ende kepada A. Hasan yang berjumlah 12 (dua belas) buah surat dari tahun 1934-1936 yang tertuang dalam buku

“Dibawa Bendera Revolusi”, penulis berpandangan, sesungguhnya kiriman surat-surat tersebut menggiring pembacanya untuk memahami maksud dari pesan yang disampaikan Soekarno kepada A. Hasan, yang mana isi surat No. 1 tertanggal 1 Desember 1934, yaitu:

a. Pembukaan

Dalam surat ini Soekarno meminta kepada A. Hasan untuk memberikannya hadiah berupa buku-buku yaitu: 1 Pengajaran Shalat, 1 Utusan Wahabi, 1 Al-Muchtar, 1 Debat Talqien, 1 Al-Burhan compleet, 1 Al-Jawahir. sebuah risalah yang membicarakan soal “sayid.

b. Bagian Isi Teks Surat

Bila penulis analisis maka isi teks surat Soekarno bernomor 1 bulan Desember 1934, itu berisi tentang keinginan tahuan serta ketertarikan Soekarno untuk memahami ajaran Islam serta ingin membandingkan dengan argument yang ia Yakini perihal sebutan “sayyid” yang seolah-olah terlalu ditokohkan, sehingga menjadi suatu kecelaan Islam.

c. Bagian Penutup Isi Teks Surat

Menurut pandangan penulis bahwa isi dari penutup isi teks pada surat No.1 di atas Soekarno meminta kepada sahabatnya A. Hasan agar dari memberikan hadiah buku tambahan, terutama sekali yang membahas tentang “sayyid”.

3. Struktur Mikro

Adapun analisis wacana dari surat-surat Soekarno dari Ende tidak terlepas dari Struktur yang terakhir dalam kajian teks Teun Van Dijk adalah struktur mikro. Yang kalau diperhatikan maka elemen-elemen yang ada dari struktur mikro tersebut meliputi antara lain, yaitu: semantik, sintaksis, stilistik dan retorik.

a. Semantik

Elemen-elemen dalam semantik adalah latar, detail, dan maksud. Berikut kajian semantik yang dapat penulis analisis dari surat-surat Soekarno dari Ende yang terdapat dalam buku Di bawah Bendera Revolusi, sebagai berikut:

- 1) Latar, merupakan bagian teks yang mempengaruhi arti yang ingin disampaikan. Biasanya merupakan cerminan dari sikap, keadaan, ideologi sang penulis. Latar ini dapat dilihat misalnya dari surat-surat yang dikirimkan Soekarno pada A. Hasan ketika berada di pengasingan di Ende, seperti: pada surat No. 1 meminta kepada A. Hasan untuk memberikannya hadiah berupa buku-buku yaitu :1). 1 Buah buku Pengajaran Shalat, 2). 1 (Satu) buah buku

Utusan Wahabi, 3).1 (Satu) buah buku Al-Muchtar, 4). 1 (Satu) buah buku Debat Talqien, 5). 1 (Satu) buah Al-Burhan lengkap, 6). Satu buah buku Al-Jawahir.

Dari surat di atas, maka menurut analisis penulis, bahwa surat diatas menunjukkan adanya keinginan sikap dari Soekarno untuk mengetahui dan memahami dari ajaran Islam melalui kiriman buku-buku dari sahabatnya A. Hasan.

- 2) Detail, adalah salah satu unsur elemen semantik yang mengemukakan strategi penulis dalam mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit atau tersamar. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh penulis tidak selalu diungkapkan dengan terbuka, tetapi kita bisa membaca pihak mana yang diuraikan penulis dengan detail yang sedikit, dan yang diuraikan dengan panjang lebar. Dalam ungkapan Episode surat No.9 di atas, bila penulis selusuri tergambar jelas, bahwa dengan detail Soekarno mengatakan agar umat Islam menjadikan Qur'an dan hadits sebagai cakrawarti dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Maksud, dalam elemen maksud sikap Soekarno pada wacana teks-teks surat yang ia kirimkan kepada A. Hasan Ketika berada di Ende, ini diekspresikan secara eksplisit. Informasi yang disajikan akan diuraikan secara jelas dan lugas serta dengan kata-kata yang tegas, dan merujuk langsung pada fakta, seperti:
“Walaupun Islam zaman sekarang menghadapi soal-soal yang beribu-ribu kali lebih besar dan lebih sulit daripada soal” Sayyid” itu maka toch menurut keyakinan saya, salah satu kejelekan Islam zaman sekarang ini, ialah pengkramatan manusia yang menghampiri kemusyrikan itu. Alasan-alasan kaum sayyid, misalnya mereka punya brosur: Bukti Kebenaran”, saya sudah baca, tetapi tak bisa meyakinkan saja. Terserahlah orang mengira bahwa Islam suatu “*Islam Aristocratie*” Tidak ada satu agama yang menghendaki kesamarataan lebih daripada Islam. Pengkramatan manusia itu adalah satu sebab yang mematahkan jiwanya sesuatu agama dan umat, oleh karena itu manusia melanggar tauhid. Kalau tauhid rapuh maka datanglah kebencanaan. (Soekarno.1964)
...Bedirinya pesantren, sangat sekali mengembirakan hati saya. Kalu saya boleh memajukan sedikit usul: hendaklah ditambah banyak pengetahuan Barat yang hendak dikasihkan kepada murid-murid pesantren itu. Umumnya adalah

sangat saya sesalkan bahwa kita punya “*Islam – scholar*, masih sangat sekali kurang pengetahuan modern science, tapi alangkah baiknya kalau dipesantren juga ada *Western science* ditambah lebih banyak. Demi Allah “*Islam science*” bukan hanya pengetahuan Al-Qur’an dan hadits sahaja; “*Islam science*” adalah pengetahuan Al-Qur’an dan hadits plus pengetahuan umum...” (Soekarno,1964)

....” Sesungguhnya, Tuan Hassan, sudah lama waktunya kita wajib membantras faham-faham yang mengafirkan segala kemajuan dan kecerdasan itu, membelenggu segala nafsu kemajuan dengan belenggunya: "ini haram, itu makruh", padahal jaiz atau mubah semata-mata! *Insyah Allah,..*”(Soekarno,1964).

Menurut Analisis penulis bahwa dari tiga surat diatas, maka dengan jelas dan detail bahwa maksud teks surat di atas menunjukkan sikap tegas Soekarno, seperti Umat Islam dan juga pesantren tidak hanya menguasai dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam tetapi juga hendaknya menguasai ilmu pengetahuan Modern. Kemudian Sekarno juga dengan menolak faham-faham yang menghambat akan kemajuan Islam seperti, faham Jumud, tahyul, kekolotan serta faham mengafirkan ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat.

b. Sintaksis

Merupakan elemen struktur mikro yang kedua, berupa pembicaraan mengenai unit bahasa dalam suatu kalimat. Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Sintaksis yang menerangkan bagaimana sebuah kata atau kalimat disusun sebagai sebuah satuan arti. Elemen-elemen sintaksis adalah koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat, Stryker dalam (Tarigan, 2009: 4). Menurut Blonch dan Trager (dalam Tarigan, 2009: 4), analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis. Sedangkan, menurut Ramlan dalam Keraf (2009) sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat.

1) Koherensi, elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau saling berpisah oleh penulis. Lebih lanjut Koherensi atau kepaduan adalah pertautan antara unsur-unsur yang membangun kalimat dan alinea

(Widyamartaya, 1990:26).

- 2) Bentuk Kalimat, adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas, dimana ia menanyakan apakah A menjelaskan B, atau sebaliknya B yang menjelaskan A. Bentuk kalimat yang digunakan dalam Surat-surat Soekarno dari Ende adalah kalimat deduktif yaitu dimana ide dan gagasan yang disampaikan ditempatkan di awal kalimat, kemudian rinciannya dijelaskan diakhir kalimat atau dengan kata lain inti dari tulisan berada di akhir kalimat. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Secara sederhana bentuk kalimat ini terbagi menjadi dua, yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Dalam kalimat aktif seseorang merupakan subjek dari sebuah pernyataan. Sedangkan dalam kalimat pasif seseorang merupakan objek dari sebuah pernyataan.
- 3) Kata Ganti, menerangkan alat yang digunakan oleh penulis untuk menunjukkan karakter atau posisi seseorang dalam suatu teks. Dalam teks Surat-surat Soekarno dari Ende kepada A. Hasan.

c. Stalistik

Stalistik adalah elemen struktur mikro yang ke tiga, berupa cara penulis menyatakan maksud melalui pilihan kata. Elemennya adalah leksikon. Di dalam Surat-surat Soekarno dari Ende peneliti menemukan gaya (*style*) teks pidato yang digunakan Presiden Soekarno seperti majas, istilah, bahasa asing dan bahasa daerah. Dikutip dari buku Estetika Sastra (2007) oleh Nyoman Kutha Ratna, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dengan memperhatikan keindahan aspeknya. Seperti “*Komt tot het gebet*” (Datanglah ke doa), *Wetboek van Strafrecht* (KUHP), *Burgerlijk Wetboek* (Kode Sipil)

d. Retoris,

Retoris merupakan elemen dari struktur mikro yang terakhir. Retoris adalah gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan penekanan. Elemennya adalah grafis, ekspresi, dan metafora. Kalimat yang digunakan untuk menguatkan pesan utama. Seperti Hadra Maut, kaum Sayyid” kaum bersorban.

Analisis Konstruksi Pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Modern

Sebagaimana pada uraian terdahulu melalui surat-surat Islamnya dari Ende begitu besar merupakan memperhatikan pendidikan, hal didasarkan bahwa Edukasi instrument penting bagi *societal change*. Soekarno sering mengeluarkan *criticism of Islamic education*(kritik terhadap

pendidikan Islam) yang dalam hal ini pondok pesantren, sebagai suatu institusi “*Islamic education*”, dihadapkan dengan kenyataan, bahwa system Pendidikan yang tidak beraveliasi dengan dengan kemajuan zaman, yang hanya terpana pada dikotomi pada sistem Pendidikan yang memisah-misahkan Pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum akan membuat Pendidikan Islam mengalami ketertinggalan ., Soekarno berharap adanya kesatupaduan diantara keduanya (dunia dan akherat/pengetahuan agama dan pengetahuan umum). (Soekarno, 1964; Almunadi, 2016; Ma’ruf, 2019; Ningsih, 2020; Khasanah, 2021).

Lebih lanjut Soekarno (1964) dalam Almunadi (2016) dan Fauzi (2019) mengatakan, bahwa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam haruslah dilakukan dengan pendekatan *Science*. Hal ini merupakan sebuah ide yang cemerlang, dengan pengintegrasian Tarbiyatul Islam dengan pendidikan umum untuk peserta didik. Ia berkeinginan bahwa Lembaga-lembaga Pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren atau madrasah-madrasah tidak hanya semata-mata mengajarkan ilmu tafsir, hadits, fiqh saja, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan umum yang lainnya, meskipun ilmu pengetahuan umum itu bukan berasal dari umat Islam.

Dalam kaitan tersebut, Soekarno (1964) dalam Lubis (2010) mengatakan *Islam is progress*, yang memiliki arti khusus dalam gagasan. Soekarno berpegang pada landasan berfikirnya bahwa *progress of civilization* suatu kaum tidak saja sejalan dengan ajaran Islam, namun jauh lebih dari itu Islam itu sendiri berarti Islam itu kemajuan (Mawangir, 2016).

Menurutnya, pendidikan Islam dapat dipakai sebagai sarana transformasi masyarakat muslim Indonesia. Soekarno berpendapat, *Islamic education* adalah kompetensi untuk mengasah akal, mempertajam akal dan mengembangkan intelektualitas. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi kaum muslimin diberbagai belahan dunia, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas dan berbagai fenomena politik di belahan dunia Islam. Tetapi Soekarno selalu yakin, jika umat Islam mau terbuka dan mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan pembaharuan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, melainkan akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan. (Soekarno, 2005).

Soekarno berbicara demikian tentunya bukan tanpa dasar. Soekarno yang seorang tokoh nasionalis, dia adalah seorang Muslim dan banyak belajar tentang Islam. Soekarno mulai belajar Islam ketika dia dititipkan ayahnya pada HOS Tjokroaminoto dalam menuntut ilmu di Surabaya. Meskipun Soekarno lebih banyak dipengaruhi pemikiran politik Tjokroaminoto setiap problema keagamaan yang tidak luas, tetapi Tjokroaminoto dalam Rahardjo (2001), dan Akbar & Riyadi (2022) memberi pengaruh besar terhadap jiwa ke-

Islaman Soekarno. Islam dalam pandangan Soekarno adalah sebuah keyakinan yang mudah dimengerti, rasional dan mengandung ide-ide pembaharuan *renewal ideas* dan egaliter.

Sebagai anak bangsa dan penduli pada negerinya, Soekarno sering kali mengungkapkan kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam yang bersifat normatif sehingga cukup jauh dengan realitas objektif. Meski Soekarno sendiri mengakui bahwa kesadaran normatif memang mempunyai signifikansi yang besar untuk memelihara basis teologi umat. Namun, dalam menghadapi realitas empiris kesadaran normatif saja menurut Soekarno belum cukup. Terlihat di sini kalau Soekarno ingin menjadikan pendidikan Islam mempunyai kontribusi bahkan mampu mengendalikan realitas sosial. Sebab Soekarno menyadari bahwa dalam masyarakat modern, umat dihadapkan pada realitas-realitas problematik yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan kesadaran normatif saja, misalnya yang berkaitan dengan soal modernisasi dan kemajuan zaman (Soekarno, 2005).

Dari hasil paparan di atas, makamenurut analisis penulis bahwa konstruksi pemikiran pendidikan Islam modern, bahwa pendidikan Islam itu haruslah berkemajuan atau *Islam is Progress*, adalah sejalan dengan ajaran Islam, hal ini yang ditandai dengan, yaitu:

1. Tidak adanya Dikotomi dalam Pendidikan

Secara terminologis, menurut Pratiknya (1991), dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*).

Pendekotomian dalam pendidikan terutama dalam hal pengembangan ilmu tentu akan berimplikasi buruk, oleh sebab itulah Soekarno menurut Wafa & Hadi (2020) menolak adanya dokotomi di dalam Pendidikan, implikasi tersebut, seperti berimplikasi pada hilangnya budaya berpikir ilmiah-rasionalistik dikalangan umat Islma yang berciri khaskan liberal terbuka, inovatif dan konstruktif.

Dikotomi yang terjadi pada Pendidikan Islam sebabnya antara lain, yaitu:

- a. Faktor bidang pengembangan ilmu yang terus berkembang begitu cepat sampai menghasilkan cabang disiplin ilmu baru, sehingga dapat menjadi jarak antara cabang disiplin ilmu dengan ilmu induknya, ilmu umum dengan ilmu agama semakin terbelakang.
- b. Faktor sejarah budaya umat Islam yang mengalami masa kemunduran atau stagnan pada Abad Pertengahan sekitar tahun 1250-1800 Masehi, yang tidak lain dikarenakan sebuah kesalahan sejarah yang sampai saat ini pengaruhnya bisa

dirasakan, waktu itu yang mendominasi ahli agama atau ulama fiqh dalam pendidikan Islam, sampai terkesan bahwa mempelajari ilmu agama tergolong sebuah keharusan atau wajib bagi semua ummat Islam, sehingga terjadi kristalisasi keilmuan, sedangkan mempelajari ilmu umum merupakan kewajiban kolektif atau fardlu kifayah, akibatnya negara Indonesia yang mayoritas berpenduduk muslim kalah bersaing dalam bidang iptek atau ilmu pengetahuan dan teknologi bila dibandingkan dengan negara lain.

- c. Faktor permasalahan internal bidang hukum, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi penduduk masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. tidak mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan di kelembagaan bidang pendidikan Islam yang akibatnya, terjadi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pola pemikiran dikotomisasi masih terdapat dalam kelembagaan pendidikan Islam yaitu antara urusan ukhrawi dengan duniawi, ilmu dan iman, akal dan wahyu, ilmu agama dengan umum sehingga masyarakat mempunyai paradigma berfikir yang terkotakkan seperti itu seperti doktrinasi sebuah jarak pemisah”. Dengan demikian jelaslah pengintegrasian pendidikan Islam dan umum, atau dengan kata lain dengan mengkombinasikan pendidikan Islam dengan pendidikan umum menjadi fakta yang harus diterima, ide Soekarno tentang penolakannya terhadap dikotomi pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum, dan ide itu dapat terlihat, seperti terjadinya perubahan dari Pendidikan yang tradisional menjadi Pendidikan modern, seperti munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan agama plus pendidikan umum, mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Pendidikan Islam dalam Idiologi Soekarno menurut Biliu (2017) ditujukan pada modernisasi. Salah satu bentuk inovasi yang ditawarkan oleh Soekarno ialah melenyapkan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Soekarno berprinsip bahwa hanya dengan bantuan ilmu umum, maka ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami secara mendalam. Dorongan Islamisme yang memperhitungkan Islam sebagai Addin terhadap pendidikan Islam yang tidak menyisakan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai cara untuk pertumbuhan dan perkembangan umat Islam mengingat kedua ilmu tersebut pada intinya mempunyai penyesuaian yang sama antara satu dengan yang lainnya dapat saling mengisi dan melengkapi. Indikasi polarisasi pengetahuan keagamaan

dan pengetahuan umum hanya akan membuat bentuk keilmuan menjadi pakum sehingga perlunya kombinasi keduanya untuk dipersatukan.

Dari uraian tersebut setelah penulis analisis, apa yang dikemukakan oleh Soekarno bahwa tidak ada dikotomi dalam hal ilmu, karena sesungguhnya ilmu semua berasal dari Allah SWT, dan dalam konteks pendidikan Islam bahwa antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, artinya kalau umat Islam maju maka haruslah menguasai keduanya.

2. Memodernisasi Pendidikan Islam

Soekarno selalu percaya diri, bahwa jika umat Islam mau menjadi modern dan melakukan pembaharuan, yaitu Islam yang bukan lagi agama sebagai pengertian ritual belaka, melainkan Islam akan menjelma kekuatan transformasi dan perubahan (Mawangir, 2016; Kurniawan, 2017). Hal ini dipertegas dalam buku yang ditulis Soekarno yang berjudul *Dibawah Bendera Revolusi* yang mengatakan bahwa *Islamic education* bisa dipergunakan sebagai instrument konversi bagi kaum muslimin Indonesia.

Menurutnya *Islamic education* ajang untuk mempertajam akal, dalam menumbuh kembangkan intelektualitas. Dalam sejumlah tulisannya, Soekarno banyak menyebut dan mengidentifikasi berbagai problem yang dihadapi oleh dunia Islam, terutama yang berkaitan dengan persoalan kebudayaan, intelektualitas dan berbagai fenomena politik di kawasan Islam. Tetapi Soekarno selalu yakin, jika umat Islam mau terbuka dan mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan pembaharuan, maka Islam bukan lagi agama dalam pengertian ritual belaka, melainkan akan menjelma menjadi kekuatan transformasi dan perubahan (Soekarno, 2005). Menyikapi hal tersebut, menurut Azra (2017) dan Rois (2023), perlunya memodernisasi komponen pendidikan, yaitu: 1) Modernisasi tujuan pendidikan Islam, 2) Modernisasi kurikulum pendidikan Islam, 3) Modernisasi lembaga pendidikan Islam.

Bila penulis perhatikan ungkapan Soekarno di atas bahwa pemikirannya tentang modernisasi pendidikan Islam tidak terlepas dari dampak pergaulan Soekarno dengan tokoh-tokoh rasionalis, walaupun Soekarno juga tidak melupakan pemikiran yang bersifat agamis, hanya saja pemikiran rasionalis yang paling dominan di bandingkan dengan yang agamis, sehingga persoalan agama pun beliau selalu ukur dari sudut rasional. Bagi Soekarno peranan akal sangat penting, karena segala

masalah termasuk masalah-masalah agama dapat dipecahkan dengan akal. Beliau sependapat dengan apa yang dibawa oleh kelompok Muktazilah, bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan akal. Apabila terdapat ayat-ayat yang lafadznya bertentangan dengan akal, maka harus ditafsirkan hingga sesuai dengan akal (Yusdani, 2015).

3. Islam Yang Berkemajuan

Islam yang berkemajuan adalah *Islam Progresif* berarti barang baru. Barang baru yang lebih sempurna, yang lebih tinggi tingkatannya dari pada yang terdahulu (Barus, 2017). Soekarno mendefinisikan *Islam progresif* sebagai barang baru yang lebih sempurna, barang baru yang merupakan sebuah pemikiran baru yang menjadi tujuan atau arah utama dalam pergerakan kedepan, arah kemana Islam atau bergerak menuju perubahan yang membawa manusia tidak hanya duduk termenung sehari-hari di dalam masjid memutar tasbih, tetapi Islam ialah perjuangan "*Islam is Progress*, Islam itu kemajuan. Islam sendiri tidak hanya berdoa saja, tapi juga menganjurkan kepada umat Islam untuk berusaha. (Soekarno, 1964; Nurrahmah, 2013; Munadrji, 2016; Awwaliyah, 2019; Adhiguna dan Bramastia, 2021).

Analisis penulis bahwa berkemajuan yang dimaksudkan oleh Soekarno di pendidikan Islam, bahwa umat Islam harus maju, baik dibidang ilmu pengetahuan agamanya yang selama ini menjadi ladang garapan pondok Pesantren, namun juga berkemajuan dibidang pendidikan ilmu pengetahuan lainnya. Untuk berkemajuan dan merubah menjadi maju maka tergantung dari umat Islam sendiri.

D. KESIMPULAN

Melalui Analisis Wacana Kritis Van Dijk ini, bahwa yang ditulis oleh Soekarno yang tertuang dalam Surat-surat Islam dari Ende kepada A. Hasan menggambarkan jati dirinya yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dan rasa kepedulian beliau atas dunia Pendidikan Nasional khususnya Pendidikan Islam yang mengalami ketertinggalan dan keterlambatan jauh dari kesan modern (bersifat tradisonal). Kemudian Soekarno adalah seorang tokoh pembaharu dalam hal Pendidikan Islam dan sekaligus pula sebagai penyimbang keilmuan Barat yang terus maju, sehingga sedikit banyaknya mempengaruhi berbagai model Pendidikan Islam dan umum di Indonesia yang berlomba-lomba berusaha untuk mencetak manusia-manusia Islam yang unggul, baik dibidang ilmu pengetahuan Agamanya maupun *science*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, Baskoro., and Bramastia. (2021). Pandangan al-qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2),137-144. Diambil dari <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i2.57257>
- Arifin, I. (2021). *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*.
- Awwaliyah, Robiatul. (2019). Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35-52. Diambil dari <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2219>
- Azra, Azyumardi. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263. <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan di mata Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noer, Deliar. (1982). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LPES.
- Nurrahmah. (2013). Konsep manusia unggul: Kajian atas naskah Anis Al-Muttaqin. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 181-202. Diambil dari <https://doi.org/10.31291/jlk.v11i1>
- Mawangir, M. (2016). Soekarno dan pemikirannya tentang agama, politik, dan pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 17(1), 139–145.
- Maymun, A. (2020). *Tafsir Al Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al 'Alamin Karya KH Misbah Mustafa)*.
- Purnomo, H. (2016). *Kiai dan transformasi sosial dinamika kiai dalam Masyarakat (Vol. 6)*.
- Rois, Muhammad Alfian Nur. (2023). *Modernisasi pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra (Diskursus modernisasi di pondok pesantren Al-Aqobah Jombang)*. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 16-31
- Rohidin. (2016). *Pengantar Hukum Islam*. In *Lintang Rasi Aksara Books (Vol. 1)*.
- Rohmanan, M., & Arminsa, M. L. S. (2020). *Tafsir Al-Baghawi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan*. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 137.
- Soekarno. (1964). *Dibawah bendera revolusi*. Jakarta: Panitia di Bawah Bendera Revolusi.
- Soekarno. (1964). *Memudahkan pengertian Islam*. Jakarta: Panitia di bawah Bendera Revolusi
- Suhartati, T. (2013). Tuhan dalam pergulatan pemikiran Soekarno. *Substantia*, 15(Oktober), 239–253.
- Sukardi, I. (2019). Soekarno dan argumen teologis-filosofis dalam pemikiran Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 267.

<https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1944>

- Sholehah, Haritotus. (2020). Pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam dan relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Jember). Diakses dari http://digilib.uinkhas.ac.id/13677/1/HARIROTUS%20SHOLEHAH_T20151057.pdf
- Salam, Solichin. (1981). Soekarno putera fajar. Jakarta: Gunung Agung.
- Syarifuddin. (2013). Tuhan dalam pergulatan pemikiran Soekarno. *Jurnal Substantia*, 15(2), 239-253.
- Saeful Anwar. (2017). Pendekatan dalam Pengkajian Islam: Kontribusi Charles J. Adam terhadap Kegelisahan Akademik. *AN-NAS Jurnal Humaniora Jurnal Humaniora*, 2(1), 103–121.
- Sanusi, A. (2018). PEMIKIRAN TRANSFORMATIF SOEKARNO DALAM POLITIK ISLAM (Pendekatan Transformatif Bill Gould, Karl Stenbrink, dan Kontowijoyo). *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 57–76. <https://doi.org/10.24235/empower.v3i2.3510>
- Sholeh, M. M. A. (2018a). POLA PENYIMPANGAN MUSLIM TERHADAP AJARAN AGAMANYA (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2429>
- Sholeh, M. M. A. (2018b). Pola Penyimpangan Muslim terhadap Muslim terhadap Ajaran Agamanya (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–21.
- Syafe'i, I. (2017). Politik Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 89–103.
- Wijaya, C. (2016). Ilmu Pendidikan Islam: Menuntu Arah Pendidikan Islam Indonesia. In Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) (Vol. 6).